

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Perancangan interior Rumah Singgah Tunarungu merupakan perancangan yang kompleks karena kita harus mengerti dan memenuhi kebutuhan ruang bagi penyandang tunarungu. Tunarungu sangat bergantung kepada indera penglihatan mereka sehingga penempatan bukaan dan bentuk pintu yang dipilih pun menyesuaikan kebutuhan tunarungu dengan menggunakan pintu kaca otomatis sehingga tidak mengganggu komunikasi mereka ketika menggunakan *sign language*.

Melalui perancangan rumah singgah difabel tunarungu ini, desainer menjadi lebih mengerti tentang prinsip-prinsip DeafSpace yang khusus membicarakan tentang desain seperti apa yang sangat dibutuhkan oleh penyandang tunarungu supaya mereka dapat melakukan aktivitas dan kehidupan mereka dengan lebih mudah dan nyaman melalui permainan gubahan ruang interior dan penempatan furniture, bukaan, hingga kepada material lantai dan permainan warna yang digunakan.

Konsep ‘Filosofi Pohon Kurma’ yang digunakan oleh desainer diambil dari gambaran kehidupan penyandang kebutuhan khusus itu sendiri terutama di Indonesia. Banyak dari mereka yang tidak menyadari dan menghargai nilai-nilai yang ada dalam diri mereka sendiri karena pengaruh lingkungan yang kurang suportif.

Dengan adanya Rumah Persinggahan Tunarungu ini diharapkan dapat menjadi sebuah fasilitas di mana penyandang tunarungu dapat merasa nyaman, diterima, dan dihargai dengan *way of being* mereka dan mereka dapat menyadari, dengan mengikuti program *workshop* yang ada di fasilitas tersebut, bahwa mereka mempunyai lebih dari apa yang mereka pikirkan.

5.2 Saran

Melalui pengerjaan perancangan Rumah Singgah Tunarungu ini, desainer mempunyai beberapa saran yang dapat disampaikan dalam merancang fasilitas yang ditujukan untuk penyandang kebutuhan khusus. Di saat mendesain untuk penyandang kebutuhan khusus, pelajari dulu cara mereka membangun persepsi ruang tanpa ketiadaan satu atau lebih panca indera yang menjadi difabilitas mereka.

Dalam kasus penyandang tunarungu, dengan hilangnya kemampuan mendengar mereka, mereka mempersepsikan dan mengartikan dunia di sekeliling mereka melalui penglihatan mereka, sehingga akses visual atau kemampuan mereka untuk dapat melihat keadaan sekitar mereka dengan jelas menjadi penting. Untuk itulah mengapa desainer menggunakan banyak bukaan di dalam proses perancangan, dengan tujuan untuk memberikan penyandang tunarungu rasa keamanan dan nyaman dengan dapat melihat segala fenomena yang terjadi di sekitar mereka membuat mereka bagian dari sebuah pengalaman ruang tersebut.